

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan tentang sebuah kebenaran. Didalam sebuah karya sastra sendiri terdapat pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang dengan cara tersirat ataupun secara jelas. Selain itu karya sastra juga dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang mengenai kehidupan yang ia lihat disekitarnya. Karya sastra sendiri memiliki fungsi untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Di dalam ide-ide penulis tersebut biasanya terdapat kritik-kritik mengenai sosial, politik, budaya, dan pertahanan mengenai permasalahan-permasalahan disekitar yang cukup mengganggu.

Sastra ada sebagai sarana terutama untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada Masyarakat. Pembelajaran yang dapat Masyarakat ambil antara lain berkaitan dengan budaya, budi pekerti, nilai-nilai luhur dan masih banyak lainnya. Di Indonesia sendiri sastra telah berkembang cukup pesat, Sastra Indonesia sendiri dapat dirumuskan sebagai sastra yang berbahasa Indonesia yang sudah berkembang sejak abad ke-20 sebagaimana tempaknya penerbitan pers (surat kabar dan majalah) dan buku, baik dari usaha swasta maupun pemerintah kolonial.<sup>1</sup>

Ajip Rosidi berpendapat dalam bukunya mengenai kelahiran Kesusastraan Indonesia, ia mengakui bahwa sastra tidak mungkin ada tanpa Bahasa. Akan tetapi, sebelum sebuah Bahasa diakui secara resmi, tentu Bahasa tersebut telah dipergunakan orang sebelumnya. Maka Ajip Rosidi tidak setuju apabila diresmikannya sebuah sastra itu ketika sebuah Bahasa

---

<sup>1</sup> R. Erowati dan A. Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 12.

tersebut baru diresmikan juga. Dalam pihak lain, ajip berpendapat bahwa kesadaran bangsalah yang menjadi patokannya.<sup>2</sup>

Maka dari itu, setelah berkembangnya sastra di Indonesia mulailah muncul berbagai macam karya-karya sastra dengan macam-macam bentuknya. Mulai dari puisi, prosa dan drama. Selain tiga sastra tersebut di tahun 1920 mulai muncullah karyasastra baru yaitu Novel. Novel sendiri mulai berkembang di Indonesia para era Balai Pustaka di tahun 1920-an dengan munculnya sastrawan sastrawan Indonesia seperti Marah Rusli dan Sutan Takdir Alisjahbada.

Novel merupakan salah satu jenis sastra prosa fiksi yang didalamnya mengungkapkan pragmen kehidupan manusia. Dalam fisiknya, novel memiliki bentuk yang lebih Panjang dan lebih lengkap dibandingkan dengan cerpen. Dalam novel sendiri biasanya paling sedikit terdiri dari 35.000 kata atau lebih. Dalam novel sendiri biasanya terdapat Gambaran mengenai kehidupan manusia dengan tingkah laku tertentu yang sesuai dengan kenyataan kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “ Novel yaitu karangan prosa yang Panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan sifat dan watak setiap pelaku”. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang memiliki Panjang tertentu yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan tokoh, gerak, serta adegan dalam suatu alur dan latar tertentu yang bersifat imajinatif.

Dari perkembangan novel-novel di Indonesia kemudian mulai lah di tahun 2000-an banyak karya novel yang memiliki genre-genre Islami. Film sendiri merupakan karya cipta dari manusia yang didalamnya termasuk proses produksi maupun proses pembelajaran cerita dengan wujud audio maupun visual dengan memiliki alur dan latar. Biasanya film ini

---

<sup>2</sup> Ajip Rosidi, *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2010), hlm. 51.

<sup>3</sup> Budi Santoso, "Nilai pendidikan karakter dalam novel Warisan karya Chairul Harun," *Jurnal Edukasi XIII*, (2015), hlm. 228.

memiliki alur cerita fiktif namun tak jarang ada film-film yang mengadaptasi cerita nyata.

Pada masa awalnya film sendiri hanya dapat dinikmati secara visual dan tidak terdapat audio seperti pada zaman canggih ini. Masa ini dikenal dengan film bisu. Film bisu biasanya lebih menonjolkan akan ekspresi wajah aktor serta totalitas dalam gerak masing-masing pelaku akting. Dalam film ini, hanya gerakan-gerakan pelakulah yang akan memberikan cerita. Hal ini memaksa para aktor untuk bekerja keras dalam memerankan sebuah tokoh.<sup>4</sup>

Di masa ini banyak sekali film-film layar lebar yang di adaptasi dari novel- novel terkenal yang banyak di gemari oleh masyarakat di Indonesia khususnya para kaum muda. Film-film yang banyak digemari di masa ini biasanya ber-genre comedi, drama, atau romance. Namun, ternyata tak banyak genre-genre tersebut yang pernah di gemari masyarakat. Ternyata novel-novel islam yang di adaptasi menjadi film layar lebar juga pernah menjadi topik hangat dan banyak di gemari oleh masyarakat.

Hal-hal utama yang biasanya muncul dalam mengadaptasi sebuah novel adalah ketika proses menuangkan isi novel tersebut menjadi sebuah film yang berdurasi sekitar dua jam. Mengubah sebuah teks ke dalam gambar dan suara kemudian mendramatisir segala adegan yang terjadi dalam novel. Dari hal itu, cukup banyak tantangan yang akan di hadapi dalam proses adaptasi tersebut.

Dari media apapun, baik dari teks sastra maupun teks drama ketika diadaptasi menjadi film akan muncul banyak persoalan yang poin utamanya adalah kenyataan bahwa karya yang akan di adaptasi tersebut merupakan karya yang sudah banyak di baca dan mendapat banyak perhatian dari masyarakat. Maka dari hal tersebut, akan ada harapan yang besar dari khalayak bahwa karya yang akan di adaptasi tersebut akan sesuai dengan aslinya atau sesuai dengan apa yang di harapkan oleh pembaca. Tentunya

---

<sup>4</sup> James Monaco, *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond* (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 45–46.

hal ini menjadi tantangan yang berat dan menjadi fokus untuk para sutradara yang akan mengadaptasi novel-novel besar menjadi film layar lebar.

Alasan penulis mengangkat Fenomena Film Islam di Indonesia sebagai kajian, karena sebagai syarat kelulusan mata kuliah. Adapun alasan penulis memilih tahun 2004-2015 sebagai Batasan waktunya karena tahun 2004 merupakan tahun awal mulanya novel-novel ber-genre Islami sedangkan tahun 2015 sendiri merupakan tahun Film dengan genre Islami mulai tergantikan oleh film dengan genre lain. Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat judul **“DARI NOVEL KE LAYAR LEBAR: FENOMENA FILM ISLAM DI INDONESIA TAHUN 2004- 2015.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mengetahui mengapa pada tahun-tahun tersebut banyak novel-novel islam yang diangkat menjadi film layar lebar. Maka penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan awal novel dan film di Indonesia hingga menjadi media populer?
2. Bagaimana fenomena adaptasi novel-novel Islam populer menjadi film layar lebar serta penerimaannya di masyarakat Indonesia pada tahun 2004-2015?

## **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan awal novel dan film di Indonesia hingga menjadi media populer.
2. Untuk mengetahui fenomena adaptasi novel-novel Islam populer menjadi film layar lebar serta bagaimana penerimaannya di masyarakat Indonesia tahun 2004-2015.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka tentunya sangat penting dalam sebuah penelitian sejarah. Dengan adanya kajian pustaka kita dapat menemukan atau mencari hasil karya penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk menghindari dari

sebuah plagiasi, mengetahui manfaat dari penelitian yang sebelumnya dan menjadi pembanding atau pembeda dari penelitian sebelumnya dengan yang sekarang penulis lakukan.

Sejarah sendiri merupakan kumpulan-kumpulan peristiwa yang mengandung objek yaitu manusia; maksudnya sejarah adalah kumpulan tulisan-tulisan tentang orang dianggap penting dalam penciptaan sejarah itu sendiri. Pengaruh yang penulis ambil adalah pengaruh dalam bidang sastra, dimana di sini akan dijelaskan bagaimana proses sebuah Karya Sastra Novel bisa naik menjadi sebuah Film Layar Lebar.

Dalam melakukan penelitian tentang **“DARI NOVEL KE LAYAR LEBAR: FILM ISLAM DI INDONESIA TAHUN 2004-2015”** ini, dalam proses pencarian yang dilakukan penulis dari beberapa jurnal, skripsi dan tulisan lainnya. Dalam tulisan ini penulis menemukan beberapa tulisan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, di antaranya:

1. Sebuah jurnal yang berjudul “Tranformasi Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Ke Dalam Film” ditulis oleh Imam Akhmad dan Ajeng Ayu Milanti. Jurnal ini merupakan jurnal terbitan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, terbit pada tahun 2020. Jurnal ini berisi mengenai bagaimana proses sastra Novel Ayat-Ayat Cinta berubah naik menjadi sebuah film. Dimana tentunya hal ini mendapatkan respon yangn bermacam-macam dari penikmat Novel maupun penikmat Film. Perbedaan penulisan karya Imam Akhmad dengan penulis adalah penelitian karya Imam Akhmad ini lebih memfokuskan kepada satu Novel yang di adaptasi menjadi Film saja, sedangkan penulis terfokus kepada beberapa Karya Novel dengan beberapa penulis yang berbeda.
2. Sebuah jurnal yang berjudul “Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel Ke Film” ditulis oleh Siti Isnaniah. Jurnal ini merupakan jurnal terbitan Kawistara, terbit pada tahun 2015. Jurnal ini berisi mengenai transformasi novel terkenal Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman dimana novel tersebut adalah novel dengan salah satu penghasilan terbesar di Indonesia pada saat itu yang kemudian naik

menjadi film layar lebar. Perbedaan penelitian Siti Isnainah dengan penulis tidak jauh berbeda dengan karya yang pertama. Siti Isnainah lebih memfokuskan pada satu Novel yang bertransformasi menjadi sebuah film layar lebar. Kemudian Siti Isnainah ini lebih memfokuskan pada bagaimana Novel tersebut kemudian bisa di adaptasi menjadi sebuah Film sedangkan penulis terfokus pada Fenomena Film- Film Islam yang di adaptasi dari Novel-Novel terkenal.

3. Sebuah skripsi yang berjudul “ Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” ditulis oleh Nur Isra K. Skripsi ini merupakan Skripsi dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makasar yang terbit pada 2017. Skripsi ini berisi mengenai Ekranisasi atau proses sebuah Novel menjadi sebuah Film. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis tentunya tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya, karena skripsi ini juga memfokuskan pada satu karya saja namun untuk penelitian penulis terfokus pada beberapa karya lainnya.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada penelitian **“DARI NOVEL KE LAYAR LEBAR : FENOMENA FILM ISLAM DI INDONESIA TAHUN 2004-2015”** adalah menggunakan metode sejarah, yaitu penelitian yang memiliki fokus penelitian berupa peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu dan melakukan rekonstruksi masa lalu dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini. Sumber data tersebut dapat diperoleh dari berbagai catatan sejarah, artefak, laporan verbal, maupun saksi hidup yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran prasaksinya.

Dalam penelitian sejarah membutuhkan langkah-langkah penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan, hal ini dimaksud agar penelitian tidak salah kaprah. Selanjutnya dalam langkah-langkah penelitian. Berikut pemaparan dalam langkah- langkah penelitian:

## 1. Heuristik

Pencarian sumber dalam tahap heuristik dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan daerah, menganalisis Novel dan Film terkait sehingga pengklasifikasian tersebut bisa diuraikan dengan data sebagai berikut:

### a. Sumber Primer

#### 1. Sumber Tulisan

- 1) Buku Novel Ayat-Ayat Cinta 1&2 yang dirilis pada tahun 2004 karya dari Habiburrahman El Shirazy.
- 2) Buku Novel Ketika Cinta Bertasbih yang dirilis pada tahun 2007 karya dari Habiburrahman El Shirazy.
- 3) Buku Novel Surga Yang Tak di Rindukan 1 yang dirilis pada tahun 2014 karya Asma Nadia.
- 4) Buku Novel 99 Cahaya dilangit Eropa
- 5) Buku Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika

#### 2. Sumber Visual

- 1) Film Ayat-Ayat Cinta 1&2
- 2) Film Ketika Cinta Bertasbih
- 3) Film Negeri 5 Menara
- 4) Film 99 Cahaya di Langit Eropa
- 5) Film Bulan Terbelah di Langit Amerika
- 6) Film Surga Yang Tak dirindukan
- 7) Wawancara para pemeran mengenai Film Bulan Terbelah di Langit Amerika  
<https://youtu.be/f0coualO7c8?si=dhXbWRnuD-T3MX5f>
- 8) Wawancara Penulis Novel 99 Cahaya di Langit Eropa  
[https://youtu.be/lCzpU1JYNwQ?si=yw\\_qqi9c3l2jNxX4](https://youtu.be/lCzpU1JYNwQ?si=yw_qqi9c3l2jNxX4)
- 9) Konfrensi Pers Film Surga Yang Tak dirindukan  
[https://youtu.be/\\_B28cztX51g?si=r0EvHV469XAqLz0Y](https://youtu.be/_B28cztX51g?si=r0EvHV469XAqLz0Y)

#### 3. Sumber Koran/Majalah

- 1) Majalah Issu Mengenai Pemeran Dalam Film Ayat-Ayat Cinta.



- 2) Koran Fikiran Rakyat Mengenai Poster Film Ketika Cinta Bertasbih.
  - 3) Koran Pikiran Rakyat Mengenai Film Ayat-Ayat Cinta.
- b. Sumber Sekunder
1. Jurnal/Artikel
    - 1) Imam, Ajeng. *Transformasi Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Ke Dalam Film*. Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam, Vol. 7 No. 1 Juni 2020.
    - 2) Siti Isnaniah. *Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel Ke Film*. Jurnal Kawistara, Vol. 5 No.1 April 2015.
  2. Sumber Visual
    - 1) Wawancara Manoj Punjabi Beserta Para Pemeran Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan.  
[https://youtu.be/SihRJr0AP3o?si=Mi\\_TSYPNJdaaI4wv](https://youtu.be/SihRJr0AP3o?si=Mi_TSYPNJdaaI4wv)
    - 2) Gala Premier Film Surga Yang Tak Dirindukan.  
<https://youtu.be/WhJBtjUgo78?si=ygWR2JcCfb7lkWA7>

## 2. Kritik

Dalam tahapan ini merupakan upaya untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber asli. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat keaslian sumber sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber terdiri dari :

### a. Kritik Ekstern

Merupakan cara melakukan verifikasi sumber. Apakah sumber tersebut merupakan asli atau tidak. Idealnya sumber yang digunakan bukan merupakan copyan namun data dan dokumen asli. Kritik Ekstern ini dilakukan guna melakukan analisis terhadap bahan yang membuat sumber tersebut di klasifikasikan menjadi sumber primer atau sumber sekunder.

Agar tujuan kritik eksternal tercapai, maka langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis pada tahapan ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Memeriksa autentisitas sumber. Untuk bisa menentukan sebuah sumber itu sesuai atau tidak maka penulis meneliti dengan melihat



kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu diterbitkan, siapa yang membuatnya dan penulis juga melihat bahan dari sumber tersebut.

- 2) Memeriksa orisinalitas sumber. Penulis memeriksa sumber yang telah didapatkan untuk mengetahui apakah sumber tersebut asli atau turunan. Hal ini penting untuk dilakukan karena duku banyak yang menyalin antara sumber satu dengan yang lainnya untuk memperbanyak sumber.
- 3) Memeriksa integritas sumber. Penulis memeriksa sumber yang telah didapatkan untuk mengetahui apakah sumber itu utuh atau berubah.

Kritik eksternal pada sumber tertulis yaitu sebagai berikut:

1. Buku Novel Ayat-Ayat Cinta. Buku ini layak menjadi sumber karena dilihat dari aspek fisiknya novel ini sangat autentik. Dilihat dari tahun terbit yang sesuai, tempat penerbitnya di Jakarta, diterbitkan oleh Republika, dan bahan novel ini menunjukkan bahwa sumber layak dipergunakan

Kritik eksternal pada sumber visual yaitu sebagai berikut:

2. Film Ayat-Ayat Cinta yang penulis dapatkan di salah satu website internet keadaannya cukup baik. Untuk kualitas video cukup jelas dan film tersebut juga full dari awal hingga akhir. Dan pelafalan dialog para aktornya juga cukup dapat dimengerti.

b. Kritik intern

Kritik ini digunakan sebagai bukti kebenaran atau kredibilitas dari sumber yang didapat itu bisa dipercaya atau tidak. Kritik intern ini sangat menekankan dalam aspek isi dari sumber-sumber yang sesuai dengan apa yang kita teliti atau tidak. Setelah fakta kesaksian ditegakkan lewat Kritik Ekstren maka dilanjutkan dalam Kritik Intern.<sup>5</sup>

Dimaksudkan untuk menentukan apakah informasi yang terkandung atau isi dalam dokumen dapat digunakan sebagai fakta sejarah atau tidak. Hanya informasi- informasi benar yang biasanya

---

<sup>5</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan I, 2014), hlm. 104.

diperlukan, tetapi informasi yang salah merupakan hal yang berguna. Dalam tahap ini peneliti melakukan perbandingan sumber yang memuat hal yang sama, namun ada perbedaan informasi.

Agar tujuan dari kritik internal bisa tercapai, maka langkah-langkah yang dilakukan penulis pada tahapan ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Penulis berupaya untuk memberikan penilaian intrinsik terhadap sumber tersebut dengan memverifikasi apakah sumber itu resmi atau tidak.
- 2) Penulis meneliti sumber tersebut mampu atau tidak untuk menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya.
- 3) Penulis melakukan perbandingan sumber antara sumber satu dengan yang lainnya.

Kritik internal pada sumber tertulis yaitu sebagai berikut:

1. Buku Novel Ayat-Ayat Cinta. Terbitan tahun 2004 ini dapat dipercaya karena nama penerbit jelas, nama penulis juga jelas sehingga sumber tersebut formal dan dapat menyampaikan kebenarannya. Dan setelah membandingkan dengan sumber lainnya, novel ini adalah sumber yang kredibel.

Kritik internal pada sumber visual yaitu sebagai berikut:

1. Film Ayat-Ayat Cinta. Yang terbit di Tahun 2008 dapat dipercaya karena nama sutradaranya jelas dan sumber ini dapat menyampaikan kebenarannya sehingga sumber ini kredibel.

### **3. Interpretasi**

Adalah proses penafsiran fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang akan menjadi fakta sempurna. Pada tahap interpretasi penulis melakukan penafsiran terhadap sumber- sumber yang telah mengalami kritik ekstren dari data-data yang diperoleh guna menyambungkan fakta-fakta yang masih berserakan.

Interpretasi ini sangat berkaitan dengan jangkauan yang tentunya harus dicapai oleh subjek dan pada waktu yang bersamaan juga diungkapkan kembali sebagai struktur identitas yang ada dalam kehidupan, objektivitas dan sejarah. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah serta menjelaskan masalah kekinian.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi untuk memahami realitas sosial di balik kemunculan film-film Islam modern di Indonesia. Fenomenologi, menurut Edmund Husserl, menekankan pada upaya memahami fenomena sebagaimana dialami oleh subjek, bukan sekedar melihat fakta objektif, tetapi menggali makna yang terkandung di balik pengalaman tersebut.<sup>7</sup> Dalam konteks penelitian ini, film-film seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan lainnya dipahami bukan hanya sebagai produk hiburan, tetapi sebagai fenomena budaya yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan religiusitas masyarakat muslim di tahun 2008-2015.

Penulis menemukan fakta bahwa keberhasilan film-film Islam adaptasi novel ini tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis perfilman atau kekuatan cerita semata, tetapi karena film-film tersebut merepresentasikan pengalaman religius yang sedang menguat dalam masyarakat. Fenomena tren hijrah, modifikasi nilai-nilai Islam, dan munculnya kelas menengah Muslim yang ingin menegaskan identitasnya menjadi faktor penting dalam penerimaan positif film-film ini. Penonton tidak hanya menikmati alur cerita, namun juga memaknai film sebagai sarana dakwah, pembentukan identitas, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan film-film Islam modern adalah respon atas kebutuhan

---

<sup>6</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 107.

<sup>7</sup> Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (London: Routledge Classics, 2012), hlm. 1-5.

masyarakat terhadap representasi agama di media populer. Film-film ini menjadi ruang dialog antara nilai religius dan modernitas, dimana pengalaman religius tidak hanya hadir di masji namun juga di dalam media visual. Oleh karena itu, fenomenologi memberikan kerangka intepretasi yang kuat untuk memahami bagaimana pengalaman subjektif baik dari pembuat film maupun dari penonton. Dimana ini menciptakan makna baru yang menggabungkan spiritual, hiburan dan identitas budaya dalam satu kesatuan fenomena sosial.

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah tahapan penyajian atas berbagai fakta yang telah terkumpul. Pada tahap ini fakta-fakta sejarah diinterpretasi dan kemudian penulis menyampaikan sintesis yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan disampaikan dalam bentuk tulisan. Ini merupakan tahapan akhir penulis untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan.

Pada tahap terakhir ini, penulis mencoba menghubungkan fakta, data, dan temuan interpretatif yang penulis kumpulkan secara tertulis. BAB I, Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian. Kemudian pada BAB II, penulis akan mulai membahas mengenai Sejarah dan Perkembangan dari Film dan Sastra di Indonesia Tahun 2004-2015. Lalu BAB III, Penulis akan menguraikan Film-Film apa saja yang telah banyak diproduksi yang diadaptasi dari sebuah Novel terkenal. Terakhir BAB IV adalah bagian penutup yang mana pembahasannya adalah kesimpulan tulisan dari awal hingga akhir.